

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Saat ini, hampir di setiap perusahaan Manufaktur menerapkan pemisahan kerja antara pemegang saham (principal) dengan manajemen (agen) yang disebut Teori Agensi dimana manajemen sebagai pengelola yang menangani perusahaan secara langsung diyakini lebih mengetahui informasi mengenai kondisi perusahaan dibandingkan dengan pemegang saham. Kondisi demikian, dapat menyebabkan timbulnya konflik antara keduanya yang disebabkan karena adanya perbedaan kepentingan, terutama mengenai masalah laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen. Informasi mengenai kondisi perusahaan yang lebih banyak diketahui oleh manajemen inilah yang dapat memberi kesempatan kepada manajemen untuk melakukan tindakan yang dapat menguntungkan dirinya sendiri. Tingkat laba sering kali menjadi target manajemen untuk mencapai tujuan tertentu karena laba sering digunakan oleh para pemegang saham perusahaan. Oleh karena itu, manajemen akan termotivasi untuk mengambil kebijakan akuntansi yang dapat berdampak pada perubahan angka laba dalam laporan keuangan yang sering disebut sebagai tindakan manajemen laba. Dengan tingkat laba yang besar pemegang saham

akan menilai baik kinerja manajemen karena dianggap dapat mengelola dan memanfaatkan sumber daya dengan efektif dan efisien.

Menganalisis kondisi laporan keuangan merupakan salah satu cara yang dilakukan calon investor untuk memutuskan saham perusahaan mana yang akan dibeli. Laporan keuangan merupakan sebuah informasi atau data yang menggambarkan suatu kondisi keuangan perusahaan, informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran bagaimana kinerja keuangan perusahaan (Irham Fahmi, 2012:2). Tujuan laporan keuangan yaitu untuk memberikan informasi keuangan yang bersumber dari interen perusahaan kepada pihak yang membutuhkan tentang kinerja dari suatu perusahaan Irham Fahmi (2012:4).

Manajemen laba dapat dilihat dari kondisi keuangan perusahaan, seperti profitabilitas, leverage dan pertumbuhan penjualan. Serta dapat ditinjau juga dari struktur kepemilikan dan persentase komisaris independen. Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Leverage mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan hutang. Leverage biasanya digunakan untuk menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menggunakan aktiva atau dana yang mempunyai beban tetap (fixed cost assets or funds). Struktur kepemilikan saham pada suatu perusahaan terdiri dari kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial yang

dimiliki perusahaan, dapat memotivasi manajer dalam memperoleh laba. Komisaris independen adalah anggota komisaris yang tidak mempunyai hubungan afiliasi dengan anggota komisaris lainnya, anggota dewan direksi, dan pemegang saham pengendali.

Manajemen laba muncul sebagai dampak persoalan keagenan dimana terjadi ketidakselarasan kepentingan antar pemilik dan manajemen (Beneish, 2001). Menurut teori keagenan, konflik kepentingan terjadi ketika kedua belah pihak (pemilik dan manajer) ingin memaksimalkan kekayaan mereka sendiri, dengan demikian menyebabkan terciptanya masalah keagenan (Jensen dan Meckling, 1976). Salah satu mekanisme yang digunakan untuk mencoba menurunkan konflik yang disebabkan oleh pemisahan kepemilikan dan kontrol diantara kedua belah pihak adalah dengan menawarkan manajer untuk berpartisipasi dalam program opsi saham yang dikenal sebagai kompensasi berbasis saham (stock-based compensation). Pemberian kompensasi ini untuk manajer akan mengakibatkan peningkatan kepemilikan manajerial (Premanichukul dan Krittaya, 2012).

Secara teoritis, pihak manajemen yang memiliki persentase yang tinggi dalam kepemilikan saham akan bertindak layaknya seseorang yang memegang kepentingan dalam perusahaan. Manajer yang memegang saham perusahaan akan

ditinjau oleh pihak-pihak yang terkait dalam kontrak seperti pemilihan komite audit yang menciptakan permintaan untuk pelaporan keuangan berkualitas oleh pemegang saham, kreditur, dan pengguna laporan keuangan untuk memastikan efisiensi kontrak yang dibuat dibuat. Dengan demikian, manajemen akan termotivasi untuk mempersiapkan laporan keuangan yang berkualitas. Hal ini akan mencerminkan kondisi kontrak yang lebih baik (Ball et al., 2000, 2003). Oleh karena itu, kemungkinan bahwa tingkat kepemilikan manajerial akan berada di arah yang sama untuk menekan pemanfaatan akrual diskresioner (manajemen laba) oleh pihak manajemen.

Menurut Agustia (2013), kepemilikan manajerial adalah saham yang dimiliki oleh manajemen baik secara pribadi maupun saham yang dimiliki oleh anak cabang perusahaan bersangkutan beserta afiliasinya. Masalah keagenan yang timbul dapat diminimalisir dengan menerapkan mekanisme kepemilikan manajerial. Hal ini dikarenakan, mekanisme kepemilikan manajerial dapat menyelaraskan antara kepentingan manajer dan pemegang saham. Menurut Pujiati dan Arfan (2013), jika kepemilikan perusahaan dimiliki oleh manajer, maka manajer akan bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham. Ketika manajer memiliki kepemilikan, maka manajer akan berusaha untuk memastikan bahwa laporan keuangan telah disajikan secara wajar dan mencerminkan kondisi yang

sebenarnya (Agustia 2013, Susanto 2016). Hal ini menunjukkan bahwa adanya keterkaitan antara kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba.

Tingkat pertumbuhan penjualan menunjukkan tingkat perubahan penjualan dari tahun ke tahun. Semakin tinggi tingkat pertumbuhan penjualan, perusahaan akan lebih banyak mengandalkan modal eksternal. Sebuah perusahaan dengan penjualan yang relatif stabil, dapat lebih aman memperoleh lebih banyak pinjaman dan menanggung beban tetap yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang penjualannya tidak stabil (Brigham dan Houston, 2010).

Faktor lain yang menjadi penyebab terjadinya manajemen laba adalah Leverage. Menurut Agus Sartno dalam bukunya Irham Fahmi (2012:72), rasio leverage adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai oleh utang. penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan, karena perusahaan akan termasuk dalam kategori extreme leverage (utang ekstrim) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut. Sehingga dapat diduga akan melakukan earning management karena perusahaan terancam default, yaitu tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran hutang pada waktunya. *Debt to Total Asset* (DAR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total hutang dengan total

aktiva atau seberapa besar hutang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Bagi perusahaan, sebaiknya besar hutang yang dimiliki perusahaan tidak boleh melebihi aktiva dan modal sendiri agar beban tetapnya tidak terlalu tinggi (I Gusti dan Dessy Anggraeni, 2015). Semakin rendah tinggi leverage maka akan perusahaan akan melakukan manajemen laba karena investor akan tertarik pada perusahaan yang memiliki rasio hutang rendah, sebab tingkat keamanan dananya lebih aman dan semakin besar kemungkinan perusahaan akan membagikan devidennya kepada para pemegang saham.

Menurut Sulistyanto (2014:51) manajemen laba adalah aktivitas manajerial untuk “mempengaruhi” dan mengintervensi laporan keuangan. Manajemen laba berfokus pada pelaksanaan penilaian dalam laporan keuangan untuk menyesatkan *stakeholders* tentang kinerja ekonomi perusahaan dan untuk membuat laporan keuangan lebih informatif. Manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan *judgement* dalam laporan keuangan dan penyusunan transaksi untuk merubah laporan keuangan (Jooste 2011,424).

Berdasarkan sumber informasi yang didapat dari keuangan.kontan.co.id mengatakan bahwa permasalahan yang ada di perusahaan manufaktur yaitu Kesulitan dalam memperkirakan ketersediaan barang dagangan sesuai dengan permintaan customer, Kesulitan untuk memastikan ketersediaan material

untuk melakukan produksi, Kesulitan untuk memaintain atau mengelola kapasitas produksi, Kesulitan untuk melakukan audit secara cepat atas inventory berdasarkan batch atau serial number.

Beberapa penelitian telah membuktikan bahwa Manajemen Laba dapat dipengaruhi oleh Kepemilikan Manajerial, Pertumbuhan Penjualan, dan Leverage. Penelitian yang dilakukan oleh Arief Fahmi (2018) menunjukkan bahwa Kepemilikan Manajerial, Pertumbuhan Penjualan, dan Leverage (DAR) memiliki pengaruh positif signifikan terhadap Manajemen Laba, penelitian yang dilakukan oleh Yunietha dan Agustin Palupi (2017) menunjukkan bahwa Pertumbuhan Penjualan berpengaruh secara positif signifikan terhadap Manajemen Laba, penelitian yang dilakukan oleh Inne Aryanti, Farida Titik Kristanti dan Hendrato menunjukkan bahwa Kepemilikan Manajerial berpengaruh secara positif signifikan terhadap Manajemen Laba. Penelitian yang dilakukan oleh Lavenia Arifin dan Nicken Destriana menunjukkan bahwa Leverage (DAR) berpengaruh positif signifikan terhadap Manajemen Laba. Keempat penelitian tersebut telah membuktikan bahwa Kepemilikan Manajerial, Pertumbuhan Penjualan dan Leverage (DAR) berpengaruh terhadap Manajemen Laba.

Namun, ada beberapa penelitian yang menunjukkan hasil berbeda dengan teori dan hasil penelitian diatas. Penelitian yang

dilakukan oleh Mahfudzotun Nahar dan Taguh Erawati (2017) menunjukkan bahwa Leverage (DAR) tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba, penelitian yang dilakukan oleh Dendi Purnama (2017) menunjukkan bahwa Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba, penelitian yang dilakukan oleh Karina dan Sutandi (2019) menunjukkan bahwa Pertumbuhan Penjualan tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba. Dengan adanya hasil penelitian yang berbeda maka peneliti mendapatkan *Gap Theory* untuk dijadikan acuan melakukan penelitian.

Selain mendapatkan *Gap Theory* dari peneliti terdahulu terdapat perbedaan hasil penelitian seperti yang dilakukan oleh Inne Aryanti (2017) dan I Dewa Gede Pingga Mahariana dan I Wayan Ramantha (2014) membuktikan bahwa Kepemilikan Manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap Manajemen Laba.

Berikut adalah data enam tahun terakhir Kepemilikan Manajerial, Pertumbuhan Penjualan, Leverage (DAR) dan Manajemen Laba yang diambil dari laporan keuangan perusahaan Manufaktur yang Go Publik Di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2019 dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1.1
Kepemilikan Manajerial, Pertumbuhan Penjualan, Leverage
(DAR) dan Manajemen Laba yang diambil dari laporan
keuangan 6 perusahaan Manufaktur sektor Tekstil dan
Garment Periode 2014-2019

No.	Perusahaan	Tahun	Kepemilikan Manajerial (%)	Pertumbuhan Penjualan (%)	Leverage (DAR) (%)	Tahun	Manajemen Laba (Rp)
1.	PT. Polychem Indonesia Tbk (ADMG)	2014	0.25	0.11	0.36	2014	4.296.265
		2015	0.25	↓ -0.30	0.36	2015	↓ 1.224.088
		2016	0.25	↓ -0.09	↓ 0.35	2016	↑ 7.353.872
		2017	0.25	↓ -204.81	0.35	2017	↓ -8.275.354
		2018	0.25	↑ 0.11	0.35	2018	↓ -198.435
		2019	0.25	↓ -0.30	↓ 0.15	2019	↑ 7.118.294
2.	PT. Argo Pantes Tbk (ARGO)	2014	0.03	-0.17	1.14	2014	28.196.311
		2015	0.03	↓ -0.56	↑ 1.24	2015	↓ 6.703.013
		2016	0.03	↑ 0.72	↑ 1.49	2016	↑ 8.608.306
		2017	0.03	↓ -0.31	↑ 1.73	2017	↑ 14.494.503
		2018	↑ 0.10	↑ 0.06	↑ 1.90	2018	↓ 6.435.284
		2019	↑ 0.10	↓ -0.06	↑ 1.91	2019	↓ -303.546
3.	PT. Trisula Textile Industry Tbk (BELL)	2014	0.03	0.10	0.53	2014	9.589.980
		2015	↑ 0.42	↑ 0.15	↓ 0.42	2015	↓ -28.413.400
		2016	↓ 0.40	↓ 0.04	↑ 0.45	2016	↓ -8.142.667
		2017	↑ 0.80	↓ 0.02	↑ 0.48	2017	↑ 2.854.780
		2018	↓ 0.79	↓ -0.18	↓ 0.46	2018	↓ -4.353.770
		2019	0.79	↑ 0.19	↑ 0.52	2019	↑ 32.633.867
4.	PT. Eratex Djaya Tbk (ERTX)	2014	0.34	0.24	0.73	2014	583.214
		2015	↑ 0.53	↑ 0.27	↓ 0.67	2015	↑ 3.000.915
		2016	↑ 0.95	↓ 0.19	↓ 0.62	2016	↑ 5.855.890
		2017	↑ 0.95	↓ 0.01	↑ 0.69	2017	↓ -5.402.738
		2018	↓ 0.92	↑ 0.95	0.69	2018	↑ 1.684.483
		2019	0.92	↓ -0.07	↑ 0.70	2019	↓ -472.374
5.	PT. Nusantara Inti Corpora Tbk (UNIT)	2014	0.35	0.05	0.45	2014	26.479.271
		2015	↑ 0.36	↑ 0.15	↑ 0.47	2015	↓ -2.088.470
		2016	0.36	↓ -0.11	↓ 0.43	2016	↑ 29.307.617
		2017	↓ 0.21	↓ -0.08	↓ 0.42	2017	↓ 3.232.992
		2018	↑ 0.22	↑ 0.20	↓ 0.41	2018	↓ -4.853.729

		2019	↑ 1.52	↓ -0.15	0.41	2019	↑ 1.638.734
6.	PT. Pan Brothers Tbk (PBRX)	2014	0.98	0.35	0.44	2014	8.505.196
		2015	↑ 0.99	↓ 0.23	↑ 0.51	2015	↓ -18.243.530
		2016	↓ 0.41	↓ 0.15	↑ 0.56	2016	↓ -22.554.508
		2017	↓ 0.34	↓ 0.14	↑ 0.59	2017	↓ -13.656.154
		2018	↑ 0.38	↓ 0.11	↓ 0.56	2018	↑ 4.862.443
		2019	↑ 0.41	↓ 0.10	0.56	2019	↑ 9.095.115

Sumber: www.idx.co.id, www.sahamok.com dan Annual Report (data

diolah)

Keterangan : Tabel yang di shading di setiap variable menunjukkan adanya Gap Empiris Fenomena antara X1,X2,X3 terhadap Y. Misalnya secara teori jika X1 (Kepemilikan Manajerial) naik maka Y (Manajemen Laba) ikut naik. Jika X2 (Pertumbuhan Penjualan) naik maka Y (Manajemen Laba) ikut naik. Dan yang terakhir secara teori jika X3 (Leverage) naik maka Y (Manajemen Laba) ikut naik.

Pada tabel diatas, menunjukkan adanya fenomena pada 6 perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2014-2019. Hal ini dapat dilihat dari data-data keuangan Kepemilikan Manajerial, Pertumbuhan Penjualan, Leverage (DAR) dan Manajemen Laba. Fenomena-fenomena ini bisa terjadi karena teori tidak sesuai dengan fakta. Menurut teori, bila Kepemilikan Manajerial mengalami peningkatan maka Manajemen Laba akan ikut mengalami peningkatan, apabila Pertumbuhan Penjualan mengalami peningkatan maka Manajemen Laba akan ikut mengalami peningkatan, begitu juga

dengan Leverage (DAR) yang mengalami peningkatan maka Manajemen Laba akan ikut mengalami peningkatan.

Berdasarkan data di lapangan pada periode yang sama yaitu tahun 2014 dan 2015 yang diambil secara umum di mana Kepemilikan Manajerial, Pertumbuhan Penjualan dan Leverage (DAR) mengalami peningkatan sedangkan Manajemen Laba mengalami penurunan. Fakta tersebut tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa jika Kepemilikan Manajerial, Pertumbuhan Penjualan dan Leverage (DAR) mengalami peningkatan maka Manajemen Laba akan ikut mengalami peningkatan juga.

Berdasarkan sumber informasi, pada tahun 2014 seakan menguji kemampuan Manajemen dalam pengelolaan Perseroan. Masalah lama masih membayangi Industri seperti melemahnya nilai tukar rupiah, tingginya biaya operasional akibat naiknya upah pekerja dan harga Bahan Bakar Minyak (BBM) memberi dampak yang cukup signifikan bagi kinerja perusahaan tekstil dalam melakukan ekspor. Pertumbuhan yang menurun ini diakibatkan konsumsi domestik mengalami perlambatan. Yang akan benar-benar terlihat penurunannya adalah industri manufaktur. Sementara pasar dalam negeri sangat rentan menghadapi serbuan impor produk sejenis. Ditambah pasar sedikit menunggu karena adanya pergantian kepemimpinan nasional. Adanya pemilihan umum (pemilu) di tahun ini tidak akan berdampak banyak. Kinerja

ekspor pun tidak dapat dijadikan pegangan. Belum ada peningkatan yang signifikan dari perbaikan ekonomi global, terutama China sebagai partner dagang ekspor terbesar bagi Indonesia. (Sumber: cnnindonesia.com). Hal ini mengakibatkan turunnya Penjualan pada beberapa perusahaan Manufaktur yang berdampak terhadap Manajemen Laba yang menurun.

Secara kondisi bisa dilihat pada PT. Polychem Indonesia Tbk bahwa dari tahun 2014 hingga 2019 data kepemilikan manajerial nya tidak mengalami peningkatan maupun penurunan karena pada perusahaan tersebut komisaris yang memimpin tidak berubah dan tidak pernah merubah jumlah kepemilikan saham nya dan juga pada perusahaan tersebut tidak pernah menambah atau mengurangi jumlah saham yang beredar sehingga mengakibatkan tidak adanya perubahan kepemilikan pemegang saham dari tahun 2014 hingga 2019. (Sumber: Laporan Tahunan Annual Report PT. Polychem Indonesia Tbk). Sejak 2014, kinerja perusahaan turun yang diikuti dengan rugi kotor dari sebelumnya laba. Harga bahan baku, biaya listrik, dan upah tenaga kerja yang tinggi ikut menekan laba kotor. Kendala utama perseroan dalam membukukan laba kotor, khususnya dari manufaktur polyester adalah lemahnya harga jual akibat persaingan dengan produk impor. Untuk memperbaiki kondisi itu, perseroan akan meningkatkan efisiensi, a.l. dengan melakukan diversifikasi produk polyester dan meminta proteksi dari pemerintah melalui Asosiasi Produsen Synthetic Fiber

Indonesia (Apsyfi). Perusahaan juga akan mengurangi pemakaian listrik dengan jalan mengganti sistem pendingin (sumber: Bisnis.com). Hal ini bisa dilihat perbedaannya dari Manajemen laba perusahaan tersebut. Secara teori dan penelitian terdahulu menyebutkan bahwa jika kepemilikan manajerial mengalami peningkatan maka manajemen laba juga akan mengalami peningkatan, hal tersebut dibuktikan dengan adanya peningkatan dan penurunan dari setiap tahunnya, akan tetapi menurut tetapi Dendi Purnama (2017) menunjukkan bahwa Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba.

Faktor tersebut bisa dihindari dengan meningkatkan kepemilikan saham perusahaan oleh manajemen sehingga manajer bisa mempengaruhi kebijakan-kebijakan perusahaan.

Memasuki tahun 2015, namun bisnis global pada akhirnya tidak dapat terhindar dari pertumbuhan ekonomi yang melambat. Pertumbuhan ekonomi global tercatat sebesar 2,4%, menurun 2,6% dari tahun 2014. Penurunan ekonomi ini dipicu oleh beberapa faktor, seperti penurunan harga komoditas, rendahnya aliran investasi, serta rendahnya volume perdagangan dunia. (Sumber: Kompas.com). Hal ini mengakibatkan perusahaan tidak bisa menanggung lagi beban-beban pada tahun ini. Bahkan, tak menutup kemungkinan perusahaan juga akan merumahkan beberapa karyawannya sebagai upaya efisiensi dan menyebabkan meningkatkan hutang pada perusahaan.

Tahun 2016, perekonomian Indonesia mengalami fase yang cukup stabil walaupun perekonomian global masih dalam keadaan tertekan. Indonesia secara umum mengalami pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ini terutama disebabkan oleh implementasi paket – paket kebijakan yang dikeluarkan dan diterapkan oleh pemerintah. salah satu kebijakan yang signifikan adalah amnesti Pajak. Dampak atas kebijakan ini diyakini akan membantu pemerintah dalam menjalankan roda pembangunan ekonomi yg lebih produktif dan efektif. (Sumber: kontan.co.id).

Tahun 2017 Perseroan menghadapi berbagai tantangan operasional yang berdampak kepada keuangan Pertumbuhan laba yang konsisten sebelumnya. (Sumber: Laporan Tahunan Annual Report PT. Eratex Djaja Tbk).

Selain adanya kepemilikan manajerial sebagai suatu mekanisme pengawasan yang bertujuan untuk menyelaraskan berbagai kepentingan dalam perusahaan, kepemilikan institusional juga diduga mampu memberikan mekanisme pengawasan serupa dalam perusahaan. Kepemilikan institusional merupakan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga.

Mengingat pentingnya Manajemen Laba bagi perusahaan dan pihak luar untuk menentukan apakah perusahaan tersebut mengalami peningkatan baik atau tidak, serta adanya fenomena dan kesenjangan dari hasil penelitian terdahulu,

berdasarkan uraian tersebut maka penulis bermaksud melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul :

“Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Pertumbuhan Penjualan, dan Leverage (DAR) Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur sektor Tekstil dan Garment yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2019”.

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan pada bagian latar belakang, maka

diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Adanya kesulitan bagi manajer untuk menentukan faktor-faktor yang paling berpengaruh dalam menentukan kebijakan hutang perusahaan.
2. Pada tahun 2015 Investor tidak ingin berinvestasi pada perusahaan yang memiliki Leverage (DAR) yang meningkat, sebab tingkat keamanan dananya menjadi rendah.
3. Pada tahun 2014 akibat dari Pertumbuhan Penjualan yang mengalami penurunan akan mengakibatkan Manajemen Laba di suatu perusahaan akan mengalami penurunan.
4. Pada tahun 2015-2019 terjadinya penurunan pertumbuhan penjualan secara berturut-turut yang menyebabkan menurunnya manajemen laba.

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana perkembangan *Kepemilikan Manajerial* pada perusahaan Manufaktur sektor Tekstil dan Garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2019.
2. Bagaimana perkembangan *Pertumbuhan Penjualan* pada perusahaan Manufaktur sektor Tekstil dan Garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2019.
3. Bagaimana perkembangan *Leverage (DAR)* pada perusahaan Manufaktur sektor Tekstil dan Garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2019.
4. Bagaimana perkembangan *Manajemen Laba* pada perusahaan Manufaktur sektor Teskil dan Garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2019.
5. Seberapa besar pengaruh *Kepemilikan Manajerial, Pertumbuhan Penjualan* dan *Leverage (DAR)* terhadap *Manajemen Laba* secara parsial dan simultan pada perusahaan Manufaktur sektor Tekstil dan Garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2019.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data dan informasi serta mengetahui seberapa besar pengaruh *Kepemilikan Manajerial*, *Pertumbuhan Penjualan* dan *Leverage (DAR)* terhadap *Manajemen Laba* pada perusahaan Manufaktur sektor Tekstil dan Garmet yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2019.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan yang akan dicapai dari penelitian ini berdasarkan latar belakang, identifikasi dan rumusan masalah yang dikemukakan diatas adalah :

1. Untuk mengetahui perkembangan *Kepemilikan Manajerial* pada perusahaan Manufaktur sektor Tekstil dan Garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2019.
2. Untuk mengetahui perkembangan *Pertumbuhan Penjualan* pada perusahaan Manufaktur sektor Tekstil dan Garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2019.
3. Untuk mengetahui perkembangan *Leverage (DAR)* pada perusahaan Manufaktur sektor Tekstil dan Garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2019.
4. Untuk mengetahui perkembangan *Manajemen Laba* pada perusahaan Manufaktur sektor Tekstil dan Garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2019.

5. Untuk mengetahui besarnya pengaruh *Kepemilikan Manajerial*, *Pertumbuhan Penjualan* dan *Leverage (DAR)* secara simultan terhadap *Manajemen Laba* pada perusahaan Manufaktur sektor Tekstil dan Garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2019.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Operasional

Penelitian ini memberikan kegunaan praktis untuk:

1. Pemerintah

Hasil penelitian ini dapat memberi sumbangan yang sangat berharga pada perkembangan perekonomian pemerintahan, terutama pada Perusahaan Manufaktur sektor Tekstil dan Garment yang memperhatikan Kepemilikan Manajerial, Pertumbuhan Penjualan, Leverage (DAR), dan Manajemen Laba.

2. *Perusahaan*

Penelitian ini dilakukan untuk melihat bahwa Kepemilikan Manajerial, Pertumbuhan Penjualan dan Leverage (DAR) mempengaruhi Manajemen Laba atau keuntungan yang didapat oleh Perusahaan Manufaktur Sektor Tekstil dan Garment.

1.4.2 Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan akademis untuk:

1. Penulis

Bagi penulis dalam penelitian ini sebagai pengembangan ilmu pengetahuan dan wawasan dalam membuat metode penelitian serta melalui penelitian ini dapat mengetahui bagaimana cara mengelola Kepemilikan Manajerial, Pertumbuhan Penjualan dan Leverage (DAR) sehingga menghasilkan Manajemen Laba yang maksimal.

2. Peneliti Lain

Untuk peneliti lain penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan berguna untuk dijadikan referensi dalam membuat penelitian yang akan dilakukan, terutama penelitian yang berhubungan dengan Kepemilikan Manajerial, Pertumbuhan Penjualan dan Leverage (DAR) sehingga menghasilkan Manajemen Laba.

3. Perpustakaan

Diharapkan dapat digunakan dengan sebaik-baiknya dan dapat membantu tugas-tugas dan sebagai bahan bacaan.

1.5 Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di 5 perusahaan Manufaktur sektor Tekstil dan Garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Untuk memperoleh data dan informasi yang

